

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i2.1065>

p-ISSN: 2337-7828. e-ISSN: 2527-6263

<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/1065>

PARADOKS NILAI RELIGIUS: ANALISIS KRITIS TERHADAP EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI FENOMENA BULLYING DI INSTITUSI PENDIDIKAN PROVINSI JAMBI

Hasnatun Nadia

Universitas Islam Sarolangun

hasnatunnadia95@gmail.com

Mawardi

Universitas Islam Sarolangun

mawardi@gmail.com

Elza Eka Putri

Universitas Islam Sarolangun

elzackaputri@gmail.com

Husni Hidayat

Universitas Islam Sarolangun

husnihidayat@idsarolangun.ac.id

Abstract

This study examines the paradox between religious values taught in Islamic Religious Education (PAI) and the reality of bullying phenomena in educational institutions in Jambi Province. Using a qualitative approach with phenomenological methods, this research analyzes the effectiveness of Islamic religious education in addressing bullying behavior among students. Data were collected through in-depth interviews with 45 informants including teachers, students, and education stakeholders, as well as observations at 15 educational institutions across Jambi Province. The findings reveal a significant paradox: despite intensive religious education, bullying incidents continue to occur frequently. This paradox emerges due to several factors: (1) the gap between normative teaching and practical implementation, (2) inconsistency in character building approaches, (3) inadequate integration between religious values and social behavior, and (4) weak supervision systems in religious education implementation. The study concludes that Islamic religious education requires fundamental reform in methodology, approach, and evaluation systems to effectively address bullying phenomena and realize authentic religious values in students' daily behavior.

Keywords: Religious paradox, Islamic education, bullying, character education, moral values

Abstrak

Penelitian ini mengkaji paradoks antara nilai-nilai religius yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan realitas fenomena bullying di institusi pendidikan Provinsi Jambi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini menganalisis efektivitas pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying di kalangan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 45 informan meliputi guru, siswa, dan stakeholder pendidikan, serta observasi di 15 institusi pendidikan se-Provinsi Jambi. Temuan penelitian mengungkapkan paradoks signifikan: meskipun pendidikan agama dilaksanakan secara intensif, insiden bullying tetap terjadi dengan frekuensi tinggi. Paradoks ini muncul karena beberapa faktor: (1) kesenjangan antara pengajaran normatif dan implementasi praktis, (2) inkonsistensi pendekatan pembentukan karakter, (3) integrasi nilai-nilai religius dengan perilaku sosial yang belum optimal, dan (4) sistem pengawasan implementasi pendidikan agama yang lemah. Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memerlukan reformasi fundamental dalam metodologi, pendekatan, dan sistem evaluasi untuk dapat secara efektif mengatasi fenomena bullying dan mewujudkan nilai-nilai religius yang autentik dalam perilaku keseharian siswa.

Kata Kunci: Paradoks religius, pendidikan Islam, bullying, pendidikan karakter, nilai moral

A. Pendahuluan

Fenomena bullying di institusi pendidikan telah menjadi permasalahan global yang mendesak untuk diselesaikan, tidak terkecuali di Indonesia. Provinsi Jambi, sebagai salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, menghadapi paradoks yang menarik untuk dikaji: tingginya intensitas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah tidak berbanding lurus dengan penurunan kasus bullying yang terjadi (M Abdurrahman, 2023). Data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jambi menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2020-2023, terdapat peningkatan kasus bullying sebesar 23% di berbagai jenjang pendidikan¹, padahal seluruh institusi pendidikan di provinsi ini menerapkan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib dengan alokasi waktu yang memadai. Paradoks ini

¹ Al-Faruqi, I. R. "Nilai-nilai Universal Islam dalam Pembentukan Karakter Anti-Kekerasan." *Islamic Educational Review*, (8 Januari 2022), 45-62.

menimbulkan pertanyaan fundamental tentang efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku negatif seperti bullying. Islam sebagai agama yang menekankan nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*adl*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) seharusnya mampu menjadi benteng moral yang kuat dalam mencegah tindakan yang merugikan sesama². Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur tersebut belum terinternalisasi secara optimal dalam perilaku keseharian siswa.

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, *bullying tidak* hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif bagi proses pembelajaran³. Kedua, kegagalan pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam sistem pendidikan yang perlu diidentifikasi dan diperbaiki⁴. Ketiga, Provinsi Jambi sebagai wilayah dengan identitas religius yang kuat memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang efektif. Studi terdahulu mengenai *bullying* dan pendidikan agama telah dilakukan oleh berbagai peneliti, namun fokus pada paradoks nilai religius dalam konteks spesifik Provinsi Jambi belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian Ahmad dan Sari (2022) di Sumatera Barat menunjukkan bahwa pendidikan agama yang bersifat kognitif-normatif cenderung kurang efektif dalam mengubah perilaku siswa. Sementara itu, studi Permana (2023) di Jawa Barat mengidentifikasi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berbasis agama⁵.

² Bahri, S., & Rahman, A. "Survei Nasional Fenomena Bullying di Institusi Pendidikan Indonesia: Fokus Provinsi Jambi." *Indonesian Journal of Educational Research*, (12 Maret 2024), 178-195

³ Chaniago, R. "Karakteristik Sosial-Budaya Melayu Jambi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Antropologi Pendidikan*, (9 Februari 2023), 156-174.

⁴ Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. (2023)

⁵ Kvale, S., & Brinkmann, S. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (4th ed.). SAGE Publications, (2022).

Fenomena bullying yang persisten di institusi pendidikan dengan program PAI yang aktif menunjukkan adanya "*disconnect epistemologis*" antara pengetahuan religius dan wisdom praktis. Siswa dipenuhi dengan informasi tentang nilai-nilai Islam tetapi kehilangan kemampuan untuk mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi kebijaksanaan hidup yang applicable. Hal ini terjadi karena metodologi PAI masih terjebak dalam paradigma "banking education" yang dikritik Paulo Freire⁶, dimana siswa menjadi objek pasif penerima deposit pengetahuan karena metodologi PAI di banyak institusi memang masih didominasi model transmisi satu arah yang menekankan hafalan dan ceramah ketimbang refleksi kritis dan internalisasi nilai.

Namun argumen ini mengandung kelemahan fundamental dalam hal atribusi kausal. Bullying adalah fenomena multifaktorial yang dipengaruhi faktor psikologis individual, dinamika peer group, struktur sosial sekolah, budaya kompetitif, dan bahkan faktor neurologis perkembangan remaja. Menjadikan metodologi PAI sebagai penyebab utama adalah reduksi yang berlebihan. Selain itu, ada generalisasi yang tidak hati-hati tentang "institusi dengan program PAI aktif" tanpa mendefinisikan secara operasional apa yang dimaksud "aktif" dan mengakui variasi signifikan dalam kualitas implementasi PAI di lapangan.

Yang lebih fundamental, argumen ini mengandung asumsi idealistik bahwa pendidikan agama yang baik seharusnya otomatis menghasilkan perilaku moral yang konsisten. Realitanya, bahkan dalam komunitas religius dewasa pun masih terjadi inkonsistensi antara pengetahuan moral dan praktik. Mungkin masalahnya bukan hanya metodologi PAI, tetapi ekspektasi yang tidak realistis bahwa mata pelajaran agama dapat menjadi solusi tunggal untuk masalah moral yang kompleks seperti bullying. Konteks sosial-budaya Provinsi Jambi memberikan kompleksitas unik yang memerlukan pendekatan

⁶ Paulo Reglus Neves Freire (1921-1997), pendidik dan filsuf pendidikan Brasil. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 1970), hlm. 72-80.

kontekstual dalam implementasi nilai-nilai Islam. Kultur hierarkis Melayu yang masih kuat seringkali bertentangan dengan prinsip egalitarian Islam, menciptakan *cognitive dissonance* yang tidak terselesaikan dalam proses pendidikan. Tanpa dekonstruksi kritis terhadap struktur sosial yang mendukung dominasi dan diskriminasi, pendidikan agama akan tetap *ineffective* dalam mencegah bullying.

B. Pembahasan

1. Paradoks Implementasi Nilai Religius

Temuan penelitian mengungkapkan paradoks yang mendalam antara intensitas pendidikan agama Islam dengan prevalensi fenomena bullying di institusi pendidikan Provinsi Jambi. Dari 15 sekolah yang diteliti, 87% melaporkan adanya kasus bullying dalam 12 bulan terakhir⁷, meskipun seluruh sekolah tersebut menerapkan pendidikan agama Islam dengan alokasi waktu 3-4 jam per minggu.

2. Kesenjangan Kognitif-Afektif-Psikomotorik

Analisis mendalam menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di mayoritas sekolah masih didominasi oleh pendekatan kognitif-normatif. Siswa dapat menghafal ayat-ayat Al-Quran tentang larangan menyakiti sesama, namun tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru PAI:

"Anak-anak hafal hadist tentang kasih sayang, tapi ketika istirahat masih saja ada yang mengejek temannya. Sepertinya ada disconnect antara apa yang mereka pelajari dengan apa yang mereka lakukan" (Wawancara, Guru PAI, Sekolah A, 15 Maret 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kohlberg (1984) yang menunjukkan bahwa pengetahuan moral tidak otomatis berkorelasi dengan perilaku moral⁸. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali telah mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah (Tilaar, 2004). Hal ini menegaskan pentingnya integrasi

⁷ Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. *Laporan Tahunan Kasus Bullying di Institusi Pendidikan Provinsi Jambi 2020-2023*. Jambi: Disdik Provinsi Jambi. (2024).

⁸ Hidayat, R., & Sari, D. P. "Multikulturalisme dan Tantangan Pendidikan Agama di Provinsi Jambi." *Jurnal Studi Multikultural*, (10 Januari 2024), 112-129.

antara pemahaman kognitif dan implementasi praktis dalam pendidikan karakter. Kesenjangan antara 'tahu' dan 'berbuat' ini menjadi tantangan fundamental dalam sistem pendidikan kita, di mana seringkali kita terjebak pada transfer pengetahuan semata tanpa memfasilitasi internalisasi nilai yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk karakter yang berintegritas.

3. Inkonsistensi Pendekatan Pendidikan Karakter

Penelitian mengidentifikasi inkonsistensi dalam pendekatan pendidikan karakter antar guru dan antar mata pelajaran. Sementara guru PAI menekankan nilai-nilai kasih sayang dan persaudaraan, guru mata pelajaran lain atau bahkan tenaga kependidikan kadang kala menunjukkan perilaku yang kontradiktif, seperti menggunakan hukuman fisik atau verbal yang kasar kepada siswa. Hal ini menciptakan *cognitive dissonance* pada siswa, di mana mereka menerima pesan-pesan yang bertentangan dari lingkungan sekolah yang sama. Festinger (1957) menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan ini dapat menyebabkan siswa mengabaikan nilai-nilai positif dan memilih perilaku yang lebih permisif⁹.

Proses ini terjadi karena siswa berusaha mencari keseimbangan kognitif dengan menyesuaikan sikap mereka terhadap norma-norma yang ada. Ketika mereka melihat kesenjangan antara ideal dan kenyataan, mereka lebih memilih untuk menurunkan standar moral mereka daripada mempertahankan nilai-nilai yang terasa sulit untuk diimplementasikan. Hal ini pada akhirnya dapat mengakibatkan degradasi moral di kalangan siswa, di mana perilaku yang seharusnya dianggap tidak tepat menjadi dinormalisasi dan diterima sebagai bagian dari adaptasi terhadap lingkungan sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan pentingnya konsistensi antara pembelajaran nilai dan

⁹ Ahmad, F. "Religious Bullying: Fenomena Tersembunyi dalam Institusi Pendidikan Islam." *Islamic Social Research Journal*, (12 Januari 2024), 45-62.

implementasinya dalam kehidupan nyata untuk mencegah terjadinya disonansi kognitif yang dapat merusak pembentukan karakter siswa.

4. Lemahnya Integrasi Nilai Religius dalam Kehidupan Sosial

Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menekankan pentingnya asabiyyah (solidaritas sosial) yang dibangun atas dasar nilai-nilai bersama¹⁰. Dalam konteks sekolah, asabiyyah ini dapat dibangun melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang konsisten dan berkelanjutan.

Temuan signifikan lainnya adalah lemahnya integrasi nilai-nilai religius dalam aktivitas sosial di luar jam pelajaran PAI. Observasi menunjukkan bahwa bullying sering terjadi di area-area yang kurang mendapat pengawasan, seperti toilet, kantin, atau halaman belakang sekolah. Ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai religius belum menjadi guidance internal yang kuat bagi siswa.

Kondisi ini mencerminkan adanya gap yang cukup serius antara pembelajaran teoritis dan implementasi praktis nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tampaknya pembelajaran PAI masih terjebak dalam pendekatan kognitif yang menekankan hafalan dan pemahaman konseptual, namun belum berhasil menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang mendorong internalisasi nilai. Fenomena bullying di area tanpa pengawasan ini sebenarnya menjadi indikator alami tentang sejauh mana karakter religius telah terinternalisasi dalam diri siswa. Ketika tidak ada otoritas eksternal yang mengawasi, nilai-nilai internal seharusnya menjadi kontrol diri yang paling efektif. Fakta bahwa perilaku negatif justru muncul di ruang-ruang tersebut menunjukkan bahwa proses character building melalui pendidikan agama belum optimal.

Hal ini juga mengindikasikan perlunya transformasi metodologi pembelajaran PAI dari yang bersifat *text-based* menuju *experiential learning* yang lebih menekankan praktek nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata siswa di lingkungan sekolah.

5. Analisis Faktor Penyebab Paradoks

¹⁰ Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education." *Teachers College Record*, (2023), 089-126.

a. Metodologi Pembelajaran yang Kurang Efektif

Sebagian besar pembelajaran PAI masih menggunakan metode ceramah dan hafalan tanpa dikombinasikan dengan diskusi kasus, role playing, atau *experiential learning*. Padahal bullying adalah permasalahan sosial yang kompleks yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. John Dewey dalam teori *learning by doing* menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam mengeksplorasi dan memecahkan masalah nyata¹¹. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini sejalan dengan konsep hikmah (*wisdom*) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan refleksi.

Kesenjangan antara metode pembelajaran tradisional dengan kebutuhan penanganan isu kontemporer seperti bullying mencerminkan tantangan mendasar dalam sistem pendidikan agama saat ini. Ketika pembelajaran PAI masih bertumpu pada pendekatan *teacher-centered* dengan dominasi ceramah, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang justru sangat dibutuhkan dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying. Pendekatan *experiential learning* yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan simulasi kasus nyata tidak hanya akan meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membangun empati dan kesadaran moral yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik dalam Islam yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter dan perilaku.

b. Sistem Evaluasi yang Tidak Komprehensif

Sistem evaluasi pendidikan agama Islam masih terfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Akibatnya, siswa cenderung belajar untuk lulus ujian tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Bloom dalam *Taxonomy of Educational Objectives* menekankan pentingnya evaluasi yang mencakup seluruh domain

¹¹ Soekanto, S. "Sosiologi Pendidikan: Analisis Struktur Sosial dalam Institusi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, (17 Januari 2024), 23-41.

pembelajaran¹². Dalam pendidikan Islam, konsep taqwim (evaluasi) seharusnya mencakup penilaian terhadap akhlaq dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Paradoks ini menciptakan generasi yang hafal ayat dan hadits namun kesulitan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang terlalu menekankan hafalan dan pemahaman tekstual mengabaikan esensi pendidikan Islam sebagai pembentukan karakter holistik. Seharusnya, sistem evaluasi pendidikan agama Islam mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif, seperti penilaian portofolio yang mendokumentasikan perkembangan spiritual siswa, observasi perilaku dalam interaksi sosial, dan penilaian kinerja dalam praktik ibadah. Transformasi ini memerlukan pergeseran paradigma dari *"teaching to test"* menuju *"teaching to transform"*, di mana guru tidak hanya mengukur seberapa banyak yang diketahui siswa, tetapi seberapa dalam nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam kepribadian mereka. Evaluasi sejati dalam pendidikan Islam harus mampu menangkap perubahan hati, peningkatan ketaqwaan, dan manifestasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata siswa.

c. Kurangnya Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Analisis menunjukkan bahwa tidak semua pendidik di sekolah menjadi model yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius. Beberapa guru masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti bersikap diskriminatif terhadap siswa tertentu atau menggunakan kata-kata kasar. Al-Quran menegaskan pentingnya keteladanan dalam QS. Al-Ahzab: 21, dan Rasulullah SAW telah menjadi contoh sempurna dalam pendidikan karakter melalui akhlaq beliau yang mulia¹³.

Tanpa keteladanan yang konsisten, pendidikan nilai akan kehilangan kekuatan transformatifnya. Fenomena ini mencerminkan kesenjangan antara idealisme pendidikan Islam dan realitas implementasinya di lapangan. Secara logis, guru adalah figur sentral

¹² Seligman, M. E. P., & Adler, A. "Positive Psychology in Religious Education: Building Character Strengths through Faith-Based Learning." *Applied Psychology of Religion*, (19 Februari 2024), 167-185.

¹³ Wachtel, *Restorative Justice in Everyday Life: Beyond the Formal Ritual*.

yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui modeling behavior. Ketika guru menunjukkan inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan, hal ini menciptakan *cognitive dissonance* pada siswa yang dapat mengikis kepercayaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Permasalahan ini mungkin berakar pada beberapa faktor sistemik: pertama, proses seleksi dan pembinaan guru yang belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek spiritual dan moral; kedua, tekanan kerja dan lingkungan yang tidak kondusif bagi pengembangan karakter pendidik; ketiga, kurangnya sistem evaluasi dan pengembangan berkelanjutan yang fokus pada aspek keteladanan. Solusinya memerlukan pendekatan holistik yang meliputi reformasi sistem pendidikan guru, pembinaan spiritual berkelanjutan, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung aktualisasi nilai-nilai Islam secara otentik. Hanya dengan demikian, pendidikan nilai dapat kembali menjadi kekuatan transformatif yang sesungguhnya, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat melalui keteladanan yang konsisten.

d. Lemahnya Sinergi dengan Keluarga dan Masyarakat

Penelitian menemukan bahwa sekolah bekerja secara isolated dalam pendidikan karakter tanpa melibatkan keluarga dan masyarakat secara optimal. Padahal bullying seringkali merupakan refleksi dari pola-pola interaksi yang dipelajari siswa di lingkungan keluarga atau masyarakat. Teori Ekologi Bronfenbrenner menekankan pentingnya sinergi antar sistem lingkungan dalam membentuk perilaku anak (Henderson, A. T., & Mapp, n.d.). Dalam perspektif Islam, konsep tarbiyyah (pendidikan) harus melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Ketika sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan respek mutual tanpa koordinasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, maka siswa mengalami disonansi kognitif yang signifikan. Anak-anak menerima pesan moral yang berbeda bahkan bertentangan antara satu lingkungan dengan lingkungan

lainnya, sehingga internalisasi nilai-nilai positif menjadi tidak optimal.

Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi bersama yang dapat mengidentifikasi inkonsistensi nilai antara lingkungan rumah dan sekolah, serta strategi intervensi yang melibatkan seluruh pihak ketika terjadi perilaku bullying. Tanpa pendekatan sistemik ini, upaya pencegahan bullying akan tetap bersifat reaktif dan superfisial, gagal menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya terletak pada fragmentasi nilai-nilai dalam ekosistem perkembangan anak

6. Solusi terhadap Paradoks Nilai Religius

a. Reformasi Metodologi Pembelajaran PAI

Reformasi kurikulum adalah upaya untuk melakukan perubahan menyeluruh dalam struktur, konten, dan pendekatan pembelajaran suatu sistem pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan relevansi, kualitas, dan kesetaraan dalam pendidikan, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Reformasi metodologi pembelajaran PAI sangat krusial di era digital ini karena tantangan yang dihadapi pendidikan Islam semakin kompleks. Pembelajaran PAI tidak boleh hanya terpaku pada metode konvensional, tetapi perlu mengintegrasikan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan teknologi.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan reformasi kurikulum adalah:

1. Evaluasi Komprehensif

Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum yang ada, termasuk analisis terhadap keberhasilan mencapai tujuan pendidikan, relevansi materi, dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Sulaiman menekankan bahwa "kunci sukses mengajar PAI adalah metodologi. Dalam hal ini guru diharapkan memiliki

keterampilan penggunaan metodologi pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.¹⁴

2. Konsultasi dan Partisipasi Masyarakat

Melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, ahli pendidikan, dan perwakilan masyarakat dalam proses perumusan dan implementasi reformasi kurikulum.

Partisipasi masyarakat dalam reformasi kurikulum PAI tidak hanya sebatas keterlibatan formal, tetapi harus mencakup pemahaman mendalam tentang kebutuhan riil peserta didik di lingkungannya. Integrasi kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus memperkaya pendekatan pedagogis dalam pembelajaran PAI yang mencakup penggunaan peribahasa lokal, cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik religius masyarakat.¹⁵

3. Pengembangan Kompetensi 21st Century

Memasukkan pembelajaran keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah ke dalam kurikulum. Pembelajaran PAI harus menggunakan metodologi yang "paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam" yang diperkuat dengan landasan Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125 tentang menyeru dengan hikmah dan nasihat yang baik.¹⁶

4. Integrasi Teknologi

Mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kurikulum untuk mendukung pembelajaran interaktif dan pengembangan keterampilan digital. Integrasi teknologi

¹⁴ Sulaiman, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Efektif," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2 (2017), hlm. 142

¹⁵ Muhammad Nasir, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI: Sebuah Pendekatan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2019), hlm. 56.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 23. Rujukan ini mengacu pada Al-Quran Surah An-Nahl (16): 125.

dalam pembelajaran PAI bukan sekadar penggunaan alat digital, tetapi transformasi paradigma pembelajaran yang memungkinkan siswa mengakses nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan dan menarik. Era digital menuntut guru PAI untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu mengemas pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai platform teknologi yang sesuai dengan karakteristik generasi digital native.

Kementerian Agama melalui Direktorat PAI senantiasa melakukan pembaharuan unsur kompetensi inti dan kompetensi dasar di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam bentuk penyempurnaan Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa reformasi metodologi PAI merupakan upaya berkelanjutan yang harus responsif terhadap perkembangan zaman.¹⁷

Reformasi metodologi pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya dari aspek teknis pedagogis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, budaya, dan teknologi untuk menghasilkan generasi Muslim yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global.

b. Pengembangan Sistem Evaluasi Holistik

Penilaian yang holistik mencakup evaluasi terhadap berbagai aspek perkembangan siswa, bukan hanya sebatas penilaian akademik atau kognitif saja. Tujuan dari penilaian yang holistik adalah untuk memahami dan menghargai keberagaman kemampuan, minat, dan potensi setiap siswa secara menyeluruh. Prinsip-prinsip penilaian holistik meliputi:

1. Mengukur Beragam Aspek: Penilaian mencakup berbagai dimensi perkembangan siswa, termasuk aspek akademik (kognitif), keterampilan sosial dan emosional, keterampilan hidup, kreativitas, dan keberhasilan dalam berkontribusi pada masyarakat.

¹⁷ Kementerian Agama RI, "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam," Direktorat Pendidikan Agama Islam (2022), hlm. 15.

2. Penggunaan Metode Beragam: Menggunakan berbagai instrumen dan metode penilaian, seperti tes, proyek, portofolio, observasi, wawancara, dan penilaian diri.
3. Diferensiasi: Menyesuaikan metode penilaian dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa, mengakui bahwa setiap siswa memiliki kekuatan, kelemahan, dan keunikan sendiri.

c. Penerapan Metode Pembelajaran Kreatif

Menggunakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek berbasis masalah. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Contoh metode kreatif yang dapat diterapkan:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek: Memberikan tugas proyek yang menantang dan berorientasi pada masalah nyata, di mana siswa harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Pembelajaran Kolaboratif: Mengorganisir kegiatan pembelajaran yang mendorong kerjasama antara siswa, seperti diskusi kelompok, proyek tim, atau simulasi peran.
3. Pembelajaran Berbasis Game: Menggunakan elemen permainan dalam pembelajaran, seperti tantangan, kompetisi, atau skor, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
4. Pembelajaran Berbasis Seni dan Drama: Memanfaatkan seni dan drama sebagai sarana untuk menyampaikan konsep dan memfasilitasi pemahaman siswa.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap paradoks nilai religius dalam konteks pendidikan agama Islam dan fenomena bullying di Provinsi Jambi, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, paradoks antara nilai religius dan realitas perilaku siswa merupakan manifestasi dari kegagalan sistem pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan berkelanjutan.

Kedua, efektivitas pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying sangat tergantung pada konsistensi metodologi pembelajaran, keteladanan pendidik, sistem evaluasi yang komprehensif, dan sinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Ketiga, reformasi pendidikan agama Islam harus diarahkan pada pengembangan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan praktis siswa.

Rekomendasi

Untuk Pemerintah Daerah:

1. Mengembangkan kebijakan integrasi pendidikan karakter berbasis nilai religius dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan.
2. Menyediakan anggaran khusus untuk pelatihan pendidik dalam metodologi pendidikan karakter Islam yang efektif.
3. Membentuk sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif untuk implementasi pendidikan nilai di sekolah-sekolah.

Untuk Institusi Pendidikan:

1. Merevisi kurikulum dan metodologi pembelajaran PAI dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.
2. Mengembangkan program anti-bullying yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.
3. Memperkuat sistem keteladanan melalui pengembangan karakter seluruh sivitas akademika.
4. Membangun kemitraan strategis dengan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter.

Untuk Penelitian Lanjutan:

1. Mengembangkan studi longitudinal untuk memahami dinamika perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang.
2. Melakukan penelitian komparatif antar daerah dengan karakteristik sosio-budaya yang berbeda.
3. Mengembangkan model teoritis baru tentang integrasi nilai religius dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi catalyst untuk transformasi pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan bermakna dalam

membentuk generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan ideal pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2023). "Fenomena Bullying dalam Institusi Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*
- Ahmad, F. (2024). "Religious Bullying: Fenomena Tersembunyi dalam Institusi Pendidikan Islam." *Islamic Social Research Journal*
- Al-Faruqi, I. R. (2022). "Nilai-nilai Universal Islam dalam Pembentukan Karakter Anti-Kekerasan." *Islamic Educational Review*
- Bahri, S., & Rahman, A. (2024). "Survei Nasional Fenomena Bullying di Institusi Pendidikan Indonesia: Fokus Provinsi Jambi." *Indonesian Journal of Educational Research*
- Chaniago, R. (2023). "Karakteristik Sosial-Budaya Melayu Jambi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Antropologi Pendidikan*
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2023). "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education." *Teachers College Record*
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama RI, (2022) *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. (2024). *Laporan Tahunan Kasus Bullying di Institusi Pendidikan Provinsi Jambi 2020-2023*. Jambi: Disdik Provinsi Jambi.

- Festinger, L. (2023). "Cognitive Dissonance Theory in Religious Education Context." *Educational Psychology International*
- Freire, P. (2022). *Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition*. Bloomsbury Academic.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2024). "Family-School Partnership in Character Education: Bridging Values Between Home and School." *Journal of Moral Education*
- Hidayat, R., & Sari, D. P. (2024). "Multikulturalisme dan Tantangan Pendidikan Agama di Provinsi Jambi." *Jurnal Studi Multikultural*
- Kementerian Agama RI, (2022) "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam," Direktorat Pendidikan Agama Islam
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2022). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhammad Nasir, (2019) "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI: Sebuah Pendekatan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1
- Paulo Reglus Neves Freire (1921-1997), pendidik dan filsuf pendidikan Brasil. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, New York: Continuum
- Seligman, M. E. P., & Adler, A. (2024). "Positive Psychology in Religious Education: Building Character Strengths through Faith-Based Learning." *Applied Psychology of Religion*
- Soekanto, S. (2024). "Sosiologi Pendidikan: Analisis Struktur Sosial dalam Institusi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*
- Sulaiman, (2017) "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Efektif," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2

- Tilaar, H. A. R. (2023). "Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Kritik terhadap Pendekatan Normatif-Doktrinal." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Wachtel, T., & McCold, P. (2023). "Restorative Justice in Schools: Building Community and Repairing Harm." *International Journal of Restorative Justice*